



## **BAB V**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Penyajian Data**

##### **a. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konservasi Lingkungan di Desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

1. Identifikasi masalah Dalam melihat realita yang ada masyarakat setiap harinya mencari kayu bakar untuk penghangat tubuh dan memasak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap hari mereka mengambil kayu di hutan untuk dijadikan kayu bakar. Hal ini berlangsung terus-menerus dan hampir setiap hari. Melihat kenyataan ini Mapalsa sebagai penggiat dan pecinta lingkungan tergerak pemikirannya mengenai apa yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat tersebut karena hal ini sangat merisaukan mereka. Pengambilan kayu secara terus-menerus akan bisa menyebabkan lahan gundul yang berakibat pada tanah longsor dan global warming atau pemanasan global. Sangat disayangkan jika desa yang notabene terletak di lereng gunung wisata indah tersebut justru nantinya akan hancur dan rusak oleh tangan-tangan masyarakat sendiri yang harusnya menjadi pelestari lingkungan indah mereka. Hal ini dilakukan masyarakat karena pendidikan mereka yang rendah dan mereka hanya peduli bagaimana caranya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap hari. Entah yang mereka lakukan itu akan berdampak baik atau buruk bagi ekosistem yang ada.



2. Rencana aksi Dalam merealisasikan tujuan mereka ini tentunya tidak langsung berjalan dengan lancar. Ada saja hal-hal yang bisa mempengaruhi kelancaran kegiatan. Setelah ada rencana dan pertemuan lebih lanjut dengan para mahasiswa pecinta alam. Dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, tentunya jika ingin memperoleh hasil yang memuaskan terkait dengan rencana yang akan dilakukan oleh Mapalsa sangat tidak hanya dilakukan satu kali saja. Namun harus dilakukan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan memandirikan masyarakatnya agar apa yang digelisahkan oleh para pecinta alam tidak terjadi.

kegiatan ini diadakan setiap tahunnya sampai pada tahun 2006. Dari usaha yang mereka lakukan selama 10 tahun berturut-turut tentunya ada hasil yang dapat dilihat, antara lain adalah pemberdayaan masyarakat dalam bidang pertanian.

Pertama kali datang ke desa Ranupani mahasiswa pecinta alam (Mapalsa) melakukan observasi lingkungan sekitar desa dan tempat-tempat yang menjadi tujuan program pelestarian lingkungan. Setelah mendapatkan hasil observasi Mapalsa mensosialisasikan program kerja mereka dan tujuan datang ke desa Ranupani. Pada saat itu tanggapan masyarakat sangat baik terhadap tujuan kedatangan Mapalsa di desa mereka karena di rasa program yang akan dilaksanakan sangat bermanfaat bagi lingkungan mereka maupun penduduk desa sendiri. Sambutan



masyarakat yang baik merupakan salah satu tanda kegiatan Mapalsa akan dapat diterima dan berjalan dengan sesuai perencanaan.

Setelah menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada masyarakat kemudian Mapalsa mengadakan pengertian tentang dampak kerusakan lingkungan. Kebiasaan masyarakat mengambil kayu bakar di hutan secara terus menerus hampir setiap hari akan dapat merusak ekosistem hutan, karena tidak hanya satu atau dua orang saja yang mengambil kayu di hutan. Walaupun awalnya mereka hanya mengambil kayu-kayu kering lambat laun tahun mereka juga menebang pohon-pohon yang masih hidup. Bukan hal yang tidak mungkin kayu kering di hutan akan habis dan mereka mulai mengambil kayu dari pohon yang masih hidup hal itu dikarenakan semua penduduk membutuhkan kayu untuk memasak dan menghangatkan tubuh kayu merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat dan mereka mendapatkan kayu hanya dari hutan. Di desa Ranupani juga terdapat ladang-ladang pertanian masyarakat desa yang sebagian besar terletak di bawah hutan di lereng gunung. Lahan-lahan ini memiliki derajat kemiringan antara  $50^{\circ}$  -  $70^{\circ}$  dengan kemiringan yang seperti itu bisa mengakibatkan bahaya terhadap para petani. Apalagi melihat lahan-lahan tersebut berada di bawah hutan, yang di hutan tersebut masyarakat juga sering mengambil kayu. Jika hutan di atas lahan pertanian gundul, bisa mengakibatkan tanah longsor. Longsoran ini bisa terjadi kapan saja saat penanaman berlangsung. Melihat keadaan yang mengkhawatirkan ini Mapalsa kemudian melakukan penyuluhan terhadap



masyarakat. Pengertian yang dilakukan ini adalah dalam bidang pertanian dan kehutanan mengenai dampak positif dan negatif dari apa yang dilakukan masyarakat selama ini terhadap lingkungan mereka. Perencanaan ini juga menjelaskan mengenai konsep penanaman di ladang yang berkemiringan ekstrim tersebut. Pertama penyuluhan mengenai penebangan kayu di hutan. Disini Mapalsa menjelaskan bahwa penebangan terus-menerus yang dilakukan masyarakat dan tidak adanya reboisasi akan berdampak buruk bagi lingkungan. Hutan yang gundul akan menyebabkan tanah longsor karena tidak ada akar-akar tanaman yang akan menyerap kelebihan air hujan. Hutan yang gundul juga dapat menyebabkan pemanasan global (*Global Warming*) dan bisa membuat hutan mudah terbakar. Bentuk nyata dari penyuluhan yang diadakan Mapalsa ini adalah dengan melakukan reboisasi. Mapalsa mengajak dan mendampingi masyarakat untuk melakukan reboisasi penanaman kembali hutan yang gundul.

3. Aksi yang dilakukan sama masyarakat melakukan reboisasi atau penanaman pohon Kalpataru yang jumlahnya 1000 batang pohon. Penanaman 1000 pohon tersebut disebar di tiga tempat yaitu: di Ranu Regulo, Ranupani dan di atas ladang-ladang masyarakat Ranupani. Selain mendampingi masyarakat, Mapalsa juga mengajarkan cara-cara penanaman pohon yang benar kepada masyarakat. Masyarakat mendapat pendampingan dengan tuntas hingga selesai menanam 1000 batang pohon. Selesai program reboisasi, Mapalsa kembali melakukan penerangan



tentang pencemaran lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan mereka masih kurang. Biasanya penduduk hanya membersihkan lingkungan di sekitar rumah mereka saja, seperti halaman depan dan belakang. Selebihnya, untuk tempat-tempat umum masih banyak terdapat sampah-sampah yang berserakan karena setiap orang membuang sampah secara sembarangan. Bentuk nyata dari perencanaan pencemaran lingkungan tersebut adalah dengan mengadakan aksi bersih-bersih desa dan hutan atau gotong royong. Dalam hal ini Mapalsa mendampingi dan bekerja sama dengan masyarakat desa dan aparat-aparat desa. Semua warga semangat dan antusias dengan kegiatan ini. Kegiatan ini juga sebagai pendekatan langsung antara Mapalsa dengan masyarakat. Penduduk bisa berbaur secara langsung dalam kegiatan ini.

Selain bersih-bersih desa dan hutan, Mapalsa dan masyarakat membuat tong-tong sampah untuk diletakkan di depan rumah mereka masing-masing. Dengan adanya tong sampah di tiap rumah ini agar masyarakat tidak lagi membuang sampah mereka sembarangan. Dan setelah di pantau selama beberapa hari, memang benar semenjak adanya tong sampah di depan tiap rumah masyarakat, kini lingkungan jadi lebih bersih dari sebelumnya karena masyarakat tidak bingung lagi dimana mereka harus membuang sampah mereka.

Hasil dan manfaat yang didapat oleh masyarakat desa Ranupani selain mereka mengetahui teknik-teknik penanaman yang benar dan dibekali dengan ilmu tentang penanaman hutan, desa mereka juga akan



terhindar dari ancaman tanah longsor karena hutan mereka sudah di reboisasi.

4. Evaluasi dalam hal ini disebabkan masyarakat sudah mengetahui tentang dampak positif dan negative yang dilakukan selama ini bisa. Dalam artian masyarakat tidak hanya mau mengambil hasil alam tetapi juga melestarikan alam agar tidak rusak dan bisa dipetik kembali hasilnya. Dengan keberhasilan ini, bukan hanya terjadi sebab penyuluhan-penyuluhan yang terus dilakukan namun tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan yang dilakukan Mapalsa terhadap masyarakatnya. Dengan upaya yang berkelanjutan itu masyarakat menjadi dekat dengan Mapalsa dan menerima mereka sebagai bagian dari lingkungan mereka. Kesadaran masyarakat tumbuh karena adanya kesediaan dan kelapangan hati mereka untuk menerima kedatangan Mapalsa dengan senang hati. Masyarakat dan Mapalsa merasa saling memiliki.

## **B. Analisis**

. Mapalsa memandang pemberdayaan masyarakat di bidang kehutanan dan pertanian ini sangat penting karena masyarakat Ranupani pada umumnya bekerja pada sektor pertanian, yang dimana mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian baik petani asli maupun sebagai buruh tani. Mayoritas penduduk desa Ranupani bekerja sebagai petani atau buruh tani yang jumlahnya sekitar 195 orang dan untuk orang yang mempunyai lahan perkebunan ada sebanyak 70 kk yang setiap harinya mereka bekerja di ladang



pertanian. Dengan melihat realita yang ada masyarakat Ranupani menunjukkan bahwa tingkat perekonomian mereka cukup mapan. Akan tetapi mereka harus bekerja lebih giat setiap hari karena mereka memerlukan ongkos yang tidak sedikit untuk menjual hasil panen mereka. Hal itu membutuhkan waktu yang lebih lama dan transportasi yang mahal dikarenakan jauhnya akses untuk melakukan transaksi jual beli. Selain bekerja sebagai petani dan buruh tani, mereka juga memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Jadi pada intinya alam dan segala kebaikannya sangat bermanfaat bagi kelangsungan kebutuhan hidup penduduk desa Ranupani.

Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh Mahasiswa Pecinta Alam tersebut diharapkan masyarakat dapat mandiri dalam segala segi. Upaya ini dilakukan terus-menerus tiap tahunnya oleh Mahasiswa Pecinta Alam selama 10 tahun berturut-turut sampai pada akhirnya di tahun 2006 Mapalsa mulai melepas desa Ranupani sebagai desa dengan tujuan pemberdayaan masyarakatnya pada tahun 2006 saat Mapalsa melepaskan desa Ranupani karena desa tersebut dianggap sudah mandiri. Dan usaha ini lambat laun membuahkan hasil dari tahun ke tahun. Dari awal tahun kedatangan Mapalsa sampai di tahun 2006 tersebut. Pohon-pohon Kalpataru yang ditanam setiap tahunnya sudah bisa dinikmati manfaatnya oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat tentang lingkungan sudah jauh lebih meningkat. Dilihat dari segi sosial ekonomi masyarakat kini sudah membaik karena mereka bisa terus mengambil manfaat dari lingkungan tanpa merusaknya.



Dalam rangka pemberdayaan konservasi lingkungan tidak terlepas dengan spiritual keagamaan yang menjadikan tolak ukur dalam melakukan aktifitas pada masyarakat desa Ranupani maka perlu diketahui terlebih dahulu yang dilakukan oleh Mapalsa. Metode yang digunakan oleh mapalsa saat itu adalah dengan :

- a. Memberi suri tauladan pada masyarakat desa ranupani tentang tata cara hidup yang baik terutama berpenampilan yang baik.
- b. Mengajarkan pada masyarakat bagaimana bercocok tanam dengan baik dan berhasil.
- c. Mengenalkan ajaran agama islam melalui adzan yang dilakukan oleh Mapalsa pada setiap hari pada waktu subuh. Di mana pada saat itu masyarakat desa Ranupani belum mengenal Islam, tetapi saat mendengar adzan yang dikumandangkan mereka menjadikan suara adzan itu sebagian patokan untuk memulai aktifitas sehari-hari.

Dari keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa selain konservasi lingkungan ada juga spiritual keagamaan yang dilakuan oleh Mapalsa, dan itu membawa perubahan besar pada pola kehidupan masyarakat desa Ranupani. Untuk saat ini Penduduk desa Ranupani mayoritas sudah memeluk agama Islam dan bisa dikatakan 98% dari jumlah penduduk yang ada. Akan tetapi kadar keimanan mereka masih tergolong lemah dan masih mudah untuk di goyahkan hal ini bisa di buktikan melalui observasi yang kami lakukan dimana pada jam 06.00 wib para masyarakat biasanya mulai pergi keladang untuk bekerja dan baru mulai pulang pukul pada jam 16.00

wib, jadi untuk waktunya sholat dhuhurnya tidak ada. Dan dari hasil observasi juga ditemukan tingkat kesadaran umat Islam untuk menjalankan sholat di masjid atau musollah sangat kurang. Hal ini bisa dilihat pada tabel :

**Tabel 11**  
**Jumlah Jamaah Sholat**

No	Tempat ibadah	Waktu	Jamaah		Jumlah yang jamaah	Lokasi
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Masjid al amin	Subuh	2	1	3	Buduk asu
		Dzuhur	2	2	2	
		Asar	3	2	5	
		Maghrib	7	3	10	
		Isyak	5	2	7	
		Jum'atan	18		18	
2.	Masjid al baroka	Subuh	2	2	4	Besaran
		Dzuhur	-	-	-	
		Asar	3	4	7	
		Maghrib	4	14	18	
		Isyak	3	12	15	
		Jum'atan	12	-	12	
3.	Musholla pendaki	Subuh	2	2	4	Buduk asu
		Dzuhur	1	-	1	
		Asar	2	2	4	
		Maghrib	3	2	5	
		Isyak	3	2	5	
4.	Musholla at-takwa	Subuh	2	2	4	Buduk asu
		Dzuhur	2	2	4	
		Asar	3	2	5	
		Maghrib	3	2	5	
		Isyak	2	2	4	

*Keterangan di peroleh dari mas Kholiq atau jama'ah masjid*

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa tingkat kesadaran tentang keagamaan atau menjalankan syariat islam terutama ibadah sholat sangat kurang, hal ini

dikarenakan kesibukan masyarakat untuk bekerja diladang dan didukung oleh keadaan cuaca yang dingin.

Bahwa mahasiswa pecinta alam mempunyai proses yang sangat penting dalam pemberdayaan keagamaan (agama Islam) di desa Ranupani. Hal ini dapat dilihat setelah adanya pemberdayaan spiritual keagamaan yang dilakukan oleh Mapalsa yang memakai metode diantaranya :

- a. Persuasif: Pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara langsung dan penuh dengan kesabaran, hal ini dikarenakan kadar keyakinan dan kesadaran beragama masyarakat desa Ranupani masih dalam taraf tansisi. Sehingga metode persuasif ini sangat efektif dan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pola keagamaan di masyarakat desa Ranupani.
- b. Tauladan ini yang dimaksudkan untuk memberi contoh pada masyarakat desa Ranupani tentang hal-hal yang sesuai dengan perintah agama
- c. Nasehat yaitu nasehat ini seperti halnya tauladan yakni tidak hanyamemberi nasehat kepada masyarakat desa Ranupani, akan tetapi mahasiswa pecinta alam langsung memberikan contoh yang nantinya ditiru oleh penduduk desa.
- d. Menggunakan jalan cerita dan ceramah, metode ini dilakukan oleh para mahasiswa pecinta alam pada anak-anak TPA, metode ini dimaksudkan untuk menarik minat para anak-anak untuk mengikuti pengajian TPA.

perkembangan islam di desa Ranupani berjalan sangat lambat namun dinamis selama pemantauan yang dilakukan oleh para mahasiswa pecinta alam pada setiap tahunnya melalui kunjungan pada hari raya Idul Adha. Kehadiran para mahasiswa pecinta alam di desa Ranupani memang sudah



seperti keluarga yang dinantikan oleh penduduk terutama yang beragama islam. Dan para mahasiswa pecinta alam telah menjadi of graffiti (yang mempunyai jiwa seni), yang menjadikan penyemangat dan kedekatan untuk menambah kesuka-citaan terhadap kehidupan dalam kebersamaan.

### **C. Faktor – Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Tanggapan masyarakat yang baik.
- b. Kesabaran dan keuletan para pendamping.
- c. Terciptannya suasana kekeluargaan.

#### 2. Faktor Penghambat

Keberhasilan pemberdayann konservasi lingkungan dalam spiritual keagamaan yang dilakukan oleh para pecinta alam di desa Ranupani tidak terlepas dari pengambat yang ada pada pelaksanaan pendampingan keagamaan baik secara fisik maupun psikis antara lain :

- a. Penghambat yang datang dari masyarakat
  1. Kurangnya mengetahui tentang konservasi lingkungan
  2. Adanya beberapa orang yang ingin menjadi pemimpin padahal mereka belum begitu faham mengenai pemberdayaan konservasi lingkungan dalam dasar-dasar agama.
- b. Penghambat yang datang dari mahasiswa pecinta alam
  1. Terbatasnya waktu karena masih terikat dengan kewajiban di akademik.



2. Terbatasnya dana untuk berkunjung kesana.
  3. Berbenturan dengan waktu program kerja yang lain di organisasi.
- c. Penghambat dari masyarakat luar (umat Islam)
1. Kurangnya rasa kepedulian masyarakat luar terhadap apa yang dilakukan oleh para mahasiswa pecinta alam.
  2. Tidak adanya sponsor yang mendukung kegiatan bhakti sosial yang dilakukan oleh Mapalsa.